

RELATIONSHIP BETWEEN SHIFT SCHEDULING, COST OF WORK AND TIME MANAGEMENT WORKING WITH FATIGUE IN THE SPECIAL CARE HOSPITAL BANYUMAS

Dian Nur Hasan¹ Jebul Suroso² Supriyadi³

ABSTRACT

Background: Fatigue is a condition that work is characterized by a decrease in alertness, decreased reaction speed, in addition to the feeling of fatigue on the job.

Objective: To determine the relationship between shift scheduling, workload and fatigue management time with nurses working in hospitals in the area Banyumas.

Methods: The study design was a descriptive correlation using cross sectional approach. The study population was all nurses who were in the ICU (16 nurses), ER (20 nurses), HCU (12 nurses) and Perinatology (16 nurses) in Banyumas District General Hospital by 64 nurses. Sampling technique in this study using the technique of sampling by 64 respondents in total.

Results: There were significant associations between shift work scheduling (p value 0.003), workload (p value 0.000) and time management (p value 0.001) and fatigue in nurses working in hospitals Banyumas space with value.

Conclusion: No significant association between shift work scheduling, workload management and time to fatigue in nurses working in hospitals Banyumas space with value.

Keywords: Job Sift, Workload, Scheduling Time Management, Fatigue Work

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan adalah upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atau masyarakat (Levely & Loomba dalam Azwar, 2002). Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat merupakan bentuk pelayanan yang profesional dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan yang ideal. Rumah sakit merupakan salah satu tatanan pemberi jasa pelayanan kesehatan harus mampu menyediakan berbagai jenis pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga merupakan institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat karya, padat pakar dan padat modal (Aditama, 2000). Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan berbentuk pelayanan medik, rehabilitasi medik dan pelayanan keperawatan sangat diperlukan dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang bermutu dan profesional di Rumah Sakit (Munijaya, 2001).

Kelelahan kerja merupakan keadaan yang ditandai oleh adanya penurunan kesiagaan, penurunan kecepatan reaksi, disamping adanya perasaan lelah pada pekerjaan (Maurits, 2004). Kelelahan disebabkan oleh monoton, beban dan lama kerja, lingkungan, faktor kejiwaan, penyakit dan gizi (Suma'mur, 1992). Sutjipto (2000), penjadwalan shift kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja. Pada penelitian Tangka (2004) pada perawat di Rumah Sakit Dr Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kelelahan kerja khususnya pada shift malam. Oleh karena itu produktifitas kerja perawat biasanya relatif akan berkurang. Salah satu upaya yang harus dilakukan bagi pihak manajemen rumah

sakit agar lebih berkembang dan produktifitas perawat dapat terjaga adalah dengan mendisiplinkan pembagian shift kerja yang lebih rapi. Hal tersebut menjadi hal mutlak karena terkait dengan kinerja perawat dan pelayanan kepada pasien. Dengan puasanya pasien setelah mendapatkan pelayanan kesehatan, maka jaringan pelanggan pun semakin luas.

Penjadwalan perawat ruang ICU, IGD, HCU dan Perinatology adalah permasalahan yang sangat rumit dan sering terjadi pada instansi-instansi kesehatan seperti rumah sakit. Hampir setiap rumah sakit memiliki ruang ICU, IGD dan Perinatology. Ruang instalasi gawat darurat adalah unit yang sangat sibuk yang siaga selama 24 jam per hari begitu juga diruang ICU dan perinatology. Oleh sebab itu dibutuhkan jam kerja yang tinggi oleh perawat IGD yang harus selalu siap berjaga pada shift yang berbeda yaitu pada shift pagi, sore dan malam. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan persiapan yang matang dalam pengaturan penjadwalan untuk perawat. Hal itu diperlukan agar tidak terjadi kelelahan dan keletihan secara fisik, emosi dan psikologis pada perawat yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien. Kelelahan dan keletihan fisik seperti itu biasanya terjadi karena perawat harus berjaga pada shift pagi, sore dan malam secara berturut-turut sehingga mengakibatkan mereka kurang tidur. Menurut Setyorini, Wijono dan Hestya (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh kerja *shift* terhadap kelelahan perawat IRNA RSUD dr. Sayidiman Magetan. Pengaruhnya kecil tetapi terdapat perbedaan dimana perawat yang bekerja *shift* mempunyai peluang lelah 1,125 kali daripada perawat yang tidak bekerja *shift*. Sumber daya manusia di rumah sakit yang selama 24 jam selalu berinteraksi dengan pasien adalah perawat. Perawat memiliki waktu kontak lebih lama serta jumlah paling

banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan manapun sehingga memiliki peluang memberikan kontribusi kualitas dan kuantitas pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya (Kozier et.al, 2005). Menurut Adnan (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada sistem shift rotasi terdapat aspek positif dan aspek negatif. Aspek positifnya adalah memberikan lingkungan kerja yang sepi khususnya shift malam dan memberikan waktu libur yang banyak. Sedangkan aspek negatifnya adalah penurunan kinerja, keselamatan kerja dan masalah kesehatan.

Perawat adalah salah satu ujung tombak dalam pelayanan kesehatan yang ada di Rumah Sakit. Seorang perawat selalu dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada seorang pasien dan keluarga pasien. Beban kerja perawat akan menyebabkan pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, terutama untuk tujuan meningkatkan kinerja perawat pelaksana. Kinerja perawat pelaksana merupakan indikator dasar terhadap tumbuhnya rasa kepuasan pasien dan keluarga yang kemudian dapat dipersepsikan tentang kualitas layanan yang diterimanya. Oleh karena itu merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian penting dari pihak manajemen Rumah Sakit. Menurut Prihatini (2007) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada ruang perawatan anak di RSUD Sidikalang. Jumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh perawat yang merupakan beban kerja perawat secara psikologis juga sangat berpengaruh terhadap diri perawat itu sendiri. Beban kerja yang tinggi selain dapat menyebabkan terganggunya kinerja perawat juga dapat menimbulkan stres pada pekerjaan, kebosanan atau kejenuhan, kelelahan mental, kepuasan kerja dan menurunnya efektivitas kerja dapat mungkin terjadi akibat beban kerja tersebut. Everly dkk dalam Munandar (2001) mengatakan bahwa beban kerja adalah keadaan dimana pekerjaan dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan pada waktu tertentu.

Menurut Ati Harmoni (2011) menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja, sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada. Manajemen waktu bertujuan kepada produktivitas yang berarti rasio output dengan input. Tampak dan dirasakan seperti membuang-buang waktu dengan mengikuti fungsi manajemen dalam mengelola waktu. Merencanakan terlebih dahulu penggunaan waktu bukanlah suatu pemborosan melainkan memberikan pedoman dan arah bahkan pengawasan terhadap waktu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara pada

8 orang perawat masing-masing 2 dari perawat ICU, 2 dari perawat IGD, 2 dari perawat HCU dan 2 dari perawat perinatologi didapatkan bahwa ada 2 (25%) perawat yang merasa mengalami penurunan semangat bekerja karena monoton dengan pekerjaannya tidak ada hal yang baru, ada 4 (50%) orang perawat yang mengatakan bahwa saya merasa lelah setelah bekerja pada shift malam dikarenakan waktunya yang terlalu lama dibandingkan dengan shift pagi atau siang dan 2 (25%) orang perawat yang merasa lelah dengan beban kerja yang diterimanya karena mereka menganggap kurang mampu untuk mengatasinya.

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis bermaksud ingin melakukan penelitian sehingga memperoleh hasil yang akurat dan nyata mengenai "Hubungan antara penjadwalan shift, beban kerja dan manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus RSUD Banyumas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah semua perawat yang berada di ruangan ICU (16 perawat), IGD (20 perawat), HCU (12 perawat) dan Perinatologi (16 perawat) di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas sebanyak 64 perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 64 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan tiap-tiap variabel dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Umur		
o 24-30 tahun	14	21,9
o 31-37 tahun	23	35,9
o > 37 tahun	27	42,2
Jenis Kelamin		
o Laki-laki	25	39,1
o Perempuan	39	60,9
Pendidikan		
o D3	35	54,7
o S1	20	31,2
o Ners	9	14,1
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berumur > 37 tahun sebanyak 27 (42,2%) responden dan sebagian kecilnya berumur 24-30 tahun sebanyak 14 (21,9%) responden. Untuk variabel jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 (60,9%) responden

dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 (39,1%) responden. Pendidikan responden sebagian besar didominasi oleh responden berpendidikan D3 sebanyak 35 (54,7%) responden dan sebagian kecil responden berpendidikan S1 sebanyak 20 (31,2%) responden.

a. Penjadwalan sifit kerja, beban kerja, manajemen waktu, kelelahan kerja

Tabel 2 Distribusi Penjadwalan Sift Kerja, Beban Kerja, Manajemen Waktu, Kelelahan Kerja

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pejadwalan Sift Kerja		
- Baik	36	56,2
- Buruk	28	43,8
Beban Kerja		
- Ringan	37	57,8
- Berat	27	42,2
Manajemen Waktu		
- Baik	35	54,7
- Buruk	29	45,3

Kelelahan Kerja		
- Tidak lelah	29	45.3
- Sedang	23	35.9
- Lelah	12	18.8

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dalam tiga shift penjadwalan di RSUD BANYUMAS dari shift (pagi, jam 07.00-1400), (siang, jam 14.00-19.00) dan (malam, jam 19.00-07.00) sebagian responden menilai penjadwalan sifit kerja baik sebanyak 36 (56,2%) responden dan sisanya menilai penjadwalan sifit kerja buruk sebanyak 28 (43,8%) responden. Untuk beban kerja responden mayoritas merasa memiliki beban kerja yang ringan sebanyak 37 (57,8%) responden dan sisanya memiliki beban kerja yang berat sebanyak 27 (42,2%) responden.

Pada manajemen waktu sebagian besar responden menilai bahwa manajemen waktu yang ada di rumah sakit baik sebanyak 35 (54,7%) responden dan sisanya menilai manajemen waktu buruk sebanyak 29 (45,3%) responden. Sedangkan untuk kelelahan kerja menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tidak lelah kerja sebanyak 29 (45,3%) responden, sisanya lelah kerja sedang sebanyak 23 (35,9%) responden dan lelah kerja sebanyak 12 (18,8%) responden.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan antara penjadwalan sifit kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

Tabel 3 Distribusi Hubungan Antara Penjadwalan Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Khusus Di RSUD Banyumas.

Penjadwalan sifit kerja	Kelelahan kerja						Total	<i>P value</i>
	Tidak lelah		sedang		Lelah			
	n	%	N	%	n	%	N	%
Baik	23	63,9	9	25,0	4	11,1	36	100
Buruk	6	21,4	14	50,0	8	28,6	28	100
Jumlah	29	45,3	23	35,9	12	18,8	64	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai *p value* 0,003, yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara penjadwalan sifit kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

- b. Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas

Tabel 4 Distribusi Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di ruang Khusus Di RSUD Banyumas.

Beban kerja	Kelelahan kerja						Total	<i>P value</i>
	Tidak lelah		Sedang		Lelah			
	n	%	N	%	n	%	N	%
Ringan	25	67,6	10	27,0	2	5,4	37	100
Berat	4	14,8	13	48,1	10	37,0	27	100
Jumlah	29	45,3	23	35,9	12	18,8	64	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *p value* 0,000, yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

- c. Hubungan antara manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

Tabel 5 Distribusi Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Khusus Di RSUD Banyumas.

Manajemen waktu	Kelelahan kerja						Total	<i>P value</i>
	Tidak lelah		Sedang		Lelah			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Baik	23	65,7	9	25,7	3	8,6	35	100
Buruk	6	20,7	14	48,3	9	31,0	29	100
Jumlah	29	45,3	23	35,9	12	18,8	64	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai *p value* 0,001 yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

PEMBAHASAN

- a. Hubungan antara penjadwalan dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penjadwalan shift kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,003. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana dkk. (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat ruang rawat inap dengan nilai *p value* 0,034. Kusumawardani (2011) menambahkan dalam penelitiannya menyatakan bahwa shift yang paling mempengaruhi kelelahan kerja perawat wanita bagian rawat inap di rumah sakit dr. Oen Surakarta adalah shift malam yaitu berpengaruh sebesar 46,9%. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya penjadwalan shift kerja yang ada di sebuah rumah sakit memiliki pengaruh terhadap kelelahan kerja seorang perawat.

Winarsunu (2008) menyatakan bahwa ada dua persyaratan yang harus diperhatikan dalam pengaturan shift yaitu kehilangan tidur sedapat-dapatnya dikurangi dan hal ini akan meminimalkan kelelahan dan harus ada waktu yang cukup bagi kehidupan keluarga dan kontak sosial. Perencanaan shift yang paling baik sesuai dengan persyaratan diatas adalah shift kerja yang langsung memberikan waktu istirahat atau libur selama 24 jam penuh setelah bekerja malam. Pemilihan pada model shift kerja sering

dipengaruhi oleh alasan-alasan ekonomi, dan organisasional. Seseorang menerima sistem shift kerja tertentu ditentukan oleh keseimbangan pertimbangan profesional dan personal, termasuk aspek sosiologis, psikologis dan sosial. Masalah-masalah kesehatan juga bisa bersumber dari penggunaan sistem shift kerja tertentu. Pekerja yang bekerja malam secara permanen juga sering memiliki keluhan kurang tidur dan kelelahan.

- b. Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Suryani dan Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dengan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ringan atau beratnya beban kerja seorang perawat mempunyai pengaruh terhadap kelelahan kerja dari perawat itu sendiri. Apabila seorang perawat mengalami kelelahan kerja, hal ini akan berdampak pada kualitas dan kuantitas produktifitas kinerja dari perawat kurang maksimal sehingga kepuasan pasienpun akan ikut tidak tercapai. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djohar (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja perawat dengan mutu pelayanan keperawatan dan hubungan itu bersifat substansial.

Nurminiato (1998) menyatakan bahwa gejala kelelahan banyak dialami oleh karyawan yang pekerjaannya bersifat monoton dan berulang-ulang. Kelelahan akibat kerja sering kali diartikan sebagai proses menurunnya efisiensi dan

berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Menurut Manuaba (2000) menjelaskan bahwa tubuh manusia dapat melakukan aktifitas pekerjaan sehari-hari. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pelakunya beban-beban tersebut tergantung bagaimana orang tersebut bekerja sehingga disebut beban kerja, sehingga beban kerja didefinisikan adalah kemampuan tubuh seorang pekerja dalam menerima pekerjaan. Dari sudut ergonomi setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut. Beban kerja sendiri dapat berupa beban fisik maupun beban mental. Beban kerja fisik yang dialami seorang perawat sendiri dapat berupa mengangkat, mengangkut, mendorong dan merawat dan untuk beban kerja secara mental sendiri pada seorang perawat dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja seorang perawat terhadap perawat lainnya yang ada di satu rumah sakit.

- c. Hubungan antara manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,001. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2004) yang menyatakan bahwa desain shift kerja baru mengakibatkan penurunan tingkat stress pekerja sebesar 51,5% dan penurunan jumlah kelelahan sebesar 56,8%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu memiliki pengaruh terhadap kelelahan kerja perawat. Baiknya manajemen waktu yang ada di rumah sakit akan memberikan dampak pada psikologis dan pemerataan beban kerja. Mayasari (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perawat wanita shift pagi yang mengalami kelelahan kerja ringan+normal sebanyak 24 orang (96%) dan yang mengalami kelelahan kerja sedang+berat sebanyak 1 orang (4%). Sedangkan pada perawat wanita shift malam yang mengalami kelelahan kerja ringan+normal sebanyak 7 orang (29,2%) dan yang mengalami kelelahan kerja sedang+berat sebanyak 17 orang (70,8%).

Menurut Knauth (1993) terdapat lima kriteria dalam merancang shift kerja yaitu: sedikitnya ada jarak sebelas jam antara waktu awal dua shift yang berturutan, seorang pekerja sehaarusnya tidak bekerja lebih dari tujuh hari berturutan. Kerja dinyatakan normal apabila mempunyai lima hari kerja dan dua akhir pekan. Perencanaan shift yang baik menggunakan lima hari kerja. Mengutamakan akhir pekan paling sedikit terdiri dari dua hari istirahat yang berurutan. Perputaran shift mengikuti perputaran matahari. Membuat jadwal yang sederhana dan mudah diingat. Kusumawardani (2011) menambahkan dalam penelitiannya menyatakan bahwa shift malam lebih banyak mengalami kelelahan kerja dibandingkan shift pagi dan shift sore, namun shift

pagi lebih banyak mengalami kelelahan kerja jika dibandingkan shift sore.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara penjadwalan shift kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,003.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,000.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan kelelahan kerja perawat di ruang khusus di RSUD Banyumas dengan nilai *p value* 0,001.

SARAN

1. Bagi RSUD Banyumas

Diharapkan untuk pihak manajemen rumah sakit memperhatikan pengaturan manajemen waktu, penjadwalan shift kerja dan beban kerja perawat, hal ini karena terbukti adanya hubungan dengan kelelahan kerja perawat. Dengan adanya pengaturan manajemen dan penjadwalan shift kerja yang baik serta berkurangnya atau ringannya beban kerja maka diharapkan dapat mengurangi kelelahan kerja dari perawat itu sendiri dan dapat meningkatkan produktivitas kinerjanya.

2. Bagi Responden

Diharapkan untuk setiap perawat dapat memajemen waktu dan dapat menjaga kesehatannya untuk mengurangi resiko kelelahan kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas hasil penelitian ini lebih lanjut khususnya untuk meneliti masalah penjadwalan shift kerja dengan cara membuat desain shift kerja dan menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama C. Y. (2000). *Manajemen administrasi rumah sakit*. Jakarta: UI Press.
- Adnan, Z. (2008). Ruang lingkup kesehatan kerja dan peran dokter kesehatan kerja. PT Garsindo: Jakarta.
- Anastasi A. (1989). Bidang-bidang psikologi terapan (terjemahan: Aryatmu Siswaharjono dkk). Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, Azrul. (1999). *Pengantar epidemiologi*. Jakarta: Binarupa Aksara

- Hastuti A. P. (2012). *Manajemen waktu dalam pelayanan keperawatan*. Diakses pada 25 April 2013 dari http://apriyan_ipujihastuti.wordpress.com/2012/09/28/manajemen-waktu-dalam-pelayanankeperawatan/
- Hasibuan, Malayu S.P. (2005). *Manajemen sumber daya manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, A.(2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Selemba Medika.
- Irwandy. (2007). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan beban kerja perawat di Unit Rawat Inap RSJ Dadi Makassar Tahun 2005*. Magister Administrasi Rumah Sakit. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
- Jaumard, Brigitte, Semet, Frederic, Vovor, Tsevi. (1998). *A generalized linear*